**PENDEKATAN FENOMENOLOGI DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB**

Maesaroh Lubis1, Nani Widiawati2

1 Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

2 UIN Sunan Gunung Djati Bandung dpk IAIC Tasikmalaya

1 maesaroh.lubis@umtas.ac.id

2 widiawatinani96@gmail.com

Abstrak

Penelitian sosial bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan kehidupan serta realitas sosial. Penelitian ini berusaha memahami makna yang mendasari tingkah laku manusia dengan *setting* dan interaksi sosial yang kompleks. Karakter ini selaras dengan kompleksitas sifat manusia dan karena itu tidak dapat dijelaskan melalui asumsi dan prediksi epistmologis yang dibangun sebelumnya. Sebagai bagian dari tradisi ilmu sosial, penelitian dalam Ilmu Pendidikan Bahasa Arab juga mengarah pada tujuan tersebut. Problematika proses pengajaran bahasa Arab dapat ditafsirkan sebagai dunia kehidupan yang dihayati guru dan peserta didik serta menjadi basis tindakan komunikasi di antara keduanya dan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Berdasarkan perspektif fenomenologi, tindakan komunikasi tersebut pada dasarnya merupakan proses berbagi pengalaman personal. Tulisan ini mendeskripsikan fenomenologi sebagai pemikiran filsafat yang kemudian bergeser menjadi mode epistemologis untuk mengkonstruksi pengetahuan objektif yang secara spesifik diterapkan dalam kasus pengajaran bahasa Arab.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kata kunci | : | fenomena, intensionalitas, pengajaran bahasa Arab. |

**Pendahuluan**

Pengajaran bahasa Arab merupakan aktivitas antara pendidik dengan peserta didik pada suatu lingkungan belajar dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang relevan dan mengacu pada kurikulum yang berlaku (Asna Andriani, 2015: 44). Dalam prosesnya, terdapat problem praktis dan teoretis tertentu yang dapat dikategorikan sebagai problem internal dan problem eksternal. Yang pertama merupakan problem linguistik, yaitu problem yang terkait dengan kebahasaan bahasa Arab sendiri, misalnya kesulitan yang dihadapi pelajar bahasa Arab karena bahasa yang dipelajarinya merupakan bahasa asing baginya. Sementara yang kedua berkaitan dengan persoalan yang wilayahnya di luar kebahasaaraban, seperti lingkungan bahasa yang kurang mendukung prosesnya.

Problem linguistik antara lain mengenai tata bunyi dan *qawa>’id*. Bagi pelajar bahasa Arab, tata bunyi bahasa Arab memiliki kesulitan tersendiri sebab setiap huruf memiliki sifat pengucapan yang berbeda serta tidak memiliki padanannya dalam cara pengucapan pada bahasa Indonesia dikarenakan kedua bahasa tersebut memiliki karakter fonetik yang berbeda. Tata bunyi ini dikenal dengan istilah *makha>rij al-huru>f*. Dengan problem ini, tidak heran apabila masih ada orang yang salah dalam pengucapan kata Arab, masih salah menulis, atau kesalahan lainnya, sekalipun telah mempelajarinya dalam waktu yang cukup lama. Pada problem *qawa>’id*, kesulitan yang dihadapi pelajar antara lain karena bab serta topiknya cukup banyak sehingga membingungkan dalam mempelajarinya.

Adapun problem eksternal pengajaran bahasa Arab, antara lain kompetensi guru, motivasi belajar atau latar belakang pemahaman peserta didik terhadap bahasa Arab, relevansi materi dengan kebutuhan peserta didik, dukungan sarana dan prasarana, lingkungan belajar, metode mengajar, dan sebagainya. Dari sisi peserta didik problem eksternalnya dapat berupa pola asuh dalam keluarga terkait dengan kebahasaaraban, cara belajar, motivasi, dukungan orang tua, pengaruh teman sebaya, stigma terhadap mata pelajaran bahasa Arab, pendidikan pendukung, tempat tinggal, dan problem personal lainnya, sehingga setiap peserta didik mempunyai dinamika psikologis, sosiologis, historis yang berbeda. Apabila problem eksternal tersebut disederhanakan, problem dominannya adalah guru, peserta didik, dan lingkungan.

Problem tersebut, dinyatakan secara lebih detail oleh Aziz Fahrurrozi (2014: 162-165). Menurutnya, problem kebahasaan berkaitan dengan problem *ashwa>t ʻarabiyyat* (fonologi), kosakata (*mufrada>t*), *qawa>ʻid* dan *iʻra>b,* problem *tara>ki>b* (struktur kalimat). Pada problem pertama, bunyi bahasa Arab ada yang tidak sepadan dengan bahasa yang digunakan pelajarnya. Pada yang kedua, pola pembentukan katanya sangat beragam dan fleksibel, baik melalui cara derivasi (*tas}ri>f isytiqa>qi>*) maupun dengan cara infleksi (*tas}ri>f iʻra>bi>*). Problem yang lainnya, adalah ketika bahasa Arab sudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Konsekuensi yang mungkin muncul, antara lain penggeseran arti kata serapan, perubahan lafal dari bunyi bahasa Arabnya, atau perubahan arti tetapi lafalnya tidak berubah. Problem yang ketiga terkait dengan tata bahasa Arab atau *qawa>ʻid*, baik terkait pembentukan kata (*s}arfiyyat*) maupun susunan kalimat (*nah}wiyyah*). Pada problem keempat, frekuensi pola kalimat dengan pola *ismiyyat* dan *fiʻliyat* masih belum proporsional.

Adapun problem non kebahasaan (nonlinguistik), meliputi motivasi dan minat belajar peserta didik, sarana belajar, kompetensi guru, relevansi penggunaan metode pengajaran dengan tujuan, materi, sarana tersedia, dan tingkat kemampuan pelajar, tersedianya waktu yang cukup untuk mendapat layanan, baik di kelas maupun di luar kelas, serta lingkungan berbahasa yang dapat mendorong siswa berani berbicara tanpa ada rasa malu dan takut salah. Kedua problem ini tentu saja harus dipecahkan supaya tujuan pembelajarannya dapat dicapai secara optimal.

Tujuan tersebut, secara eksplisit dinyatakan dalam kurikulum 2004 untuk SMA dan MA bahwa tujuan pemelajaran bahasa dan sastra Arab pada umumnya meliputi enam, yaitu supaya peserta didik dapat menghargai dan membanggakan bahasa Arab, memahami bahasa Arab dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, memiliki kemampuan menggunakan bahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, memiliki disiplin berpikir dan berbahasa dalam berbicara dan menulis, mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai serta membanggakan sastra Arab sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Arab. (Asna Andriani, 2015: 44-45)

Yang menjadi persoalan adalah, realitas problematis mengenai pengajaran bahasa Arab menunjukkan problem yang sama dari waktu ke waktu. Ini menunjukkan bahwa akar persoalan dari problem tersebut belum terungkap secara tuntas. Artinya, diperlukan pendekatan alternatif untuk menyampaikan peneliti atau praktisi bahasa Arab pada substansi masalahnya sehingga solusi yang ditawarkan akan relevan dengan akar masalahnya. Sebagai contoh, diketahui bahwa guru bahasa Arab sendiri kurang mahir dalam memberi contoh kalimat atau contoh mengucapkan bahasa Arab berdasarkan konteks fonemnya. Jika demikian, maka solusi untuk mengatasi problem linguistik yang terkait dengan fonetik adalah seorang guru bahasa Arab perlu memahami kultur Arab supaya dapat mempraktikkan teknik tersebut secara tepat sehingga peserta didik dapat melafalkannya dengan tepat pula. Misalnya diketahui bahwa kesulitan dalam membiasakan berbahasa Arab adalah menciptakan lingkungan belajar, bahwa yang paling problematis adalah karena faktor model pembelajaran yang kurang menyenangkan bagi peserta didik sehingga asumsi sulitnya belajar bahasa Arab ditambah dengan cara belajar yang tidak menyenangkan membuat peserta didik semakin tidak memiliki motivasi yang kuat untuk mempelajarinya, bahwa guru terjebak pada cara belajar yang bersifat teoretis daripada praktis atau peran guru sebagai pengajar terlalu dominan, dan sebagainya. Bagaimanapun masalahnya, apabila itu yang menjadi akarnya, maka solusi yang relevan dapat dirumuskan.

Tulisan ini memberikan alternatif tawaran tersebut pada pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi, sekalipun tidak sampai menganalisis keterkaitan masalah yang ditelaahnya dengan persoalan lain, tetapi pendekatan ini memungkinkan untuk menyajikan fakta sampai pada level ontentiknya. Dengan demikian, substansi masalah akan diketahui sehingga hasil temuannya dapat menjadi basis bagi pemecahan masalah di wilayah tersebut atau menjadi awal bagi dilakukannya penelitian lain.

**Landasan Filosofis Pendekatan Fenomenologi**

Secara leksikal, fenomenologi berarti ilmu tentang fenomena. Kata ini berasal dari kata Yunani *phainomenon* dan *logos. Phainomenon* berarti sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bercahaya. Dengan pemaknaan ini, fenomenologi diartikan dengan ilmu tentang penampakan atau tentang sesuatu yang menampakkan diri dalam pengalaman subjek. Secara istilah, fenomenologi adalah teori yang menyatakan bahwa pengetahuan dibatasi pada fenomena fisik dan fenomena mental. Fenomena fisik merupakan objek persepsi sementara fenomena mental merupakan objek introspeksi (Abdul Main, 2018: 23-24). Sebagai *sesuatu* yang *menampakkan*, fenomena dipahami berdasarkan dua sudut pandang. Pertama, *sesuatu* yang berhubungan dengan realitas eksternal. Kedua, *sesuatu* yang berada dalam kesadaran subjek.

Sebagai sebuah pendekatan dalam filsafat, fenomenologi melakukaan telaah tentang pengalaman manusia. Ia dimaknai sebagai metode untuk mengkonstruksi atau mengembangkan ilmu melalui langkah-langkah ilmiah yang bersifat logis, sistematis kritis, objektif, dan tidak dogmatis. Karena itu, fenomenologi bukan hanya sebuah metode dalam filsafat tetapi juga metode yang digunakan dalam ilmu sosial dan pendidikan.

Fenomena yang menampakkan diri tersebut tidak dapat mendeskripsikan dirinya sendiri. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk melakukan pengujian secara teliti pada fenomena yang hadir dalam kesadaran subjek sehingga makna yang dikonstruksikan benar-benar merepresentasikan dirinya secara utuh.

Fenomenologi adalah bagian dari paradigma konstruktivis yang bersifat filologi dan metodologi. Dari sudut pandang filosofis dan metodologis, fenomenologi, sebagaimana menurut Spiegelberg, sangat dipengaruhi oleh aliran pemikiran Vancouver, yang pada dasarnya berakar pada fenomenologi deskriptif Husserl, fenomenologi interpretif/hermeneutik, konstruktivisme dan fenomenologi interpretatif Heideggerian. (Sadruddin Bahadur Qutoshi, 2018, 218-219)

Pada awal kemunculannya, fenomenologi adalah sebuah pemikiran filsafat, yaitu filsafat tentang fenomena. Fenomena di sini diartikan sebagai pengalaman sehari-hari. Pada perkembangan selanjutnya, fenomenologi adalah merupakan metode yang digunakan untuk mengkonstruksi pengetahuan. Senada dengan pendapat Creswell (1998:51), fenomenologi berupaya menjelaskan makna pengalaman hidup seseorang tentang suatu konsep atau gejala, antara lain pandangan hidupnya. Untuk sampai pada makna tersebut, peneliti mengeksplorasi segala hal yang dialami subjek. Ini karena penelitian berusaha mengungkap kebenaran hakiki yang implisit dalam kenyataan hidup subjek. Dengan cara ini, peneliti hendaknya membiarkan kenyataan menyatakan diri, lepas dari asumsi dan teori yang mungkin akan mengawal dan memengaruhinya ketika membangun teori. Dengan kembali pada fenomena itu sendiri, maka kebenaran yang menjadi tujuan utama dilakukannya penelitian akan terungkap dengan caranya. Hal tersebut pada gilirannya akan merepresentasikan pengetahuan objektif tentang sesuatu. Namun demikian, hal ini tidak mengarah pada objektivisme. Sebab, fenomenologi melihat realitas yang mengada dalam kesadaran juga sebagai fenomena di samping realitas yang nyata dalam kehidupan empiris berdasarkan perspektif peneliti.

Keniscayaan dilakukan telaah fenomenologis adalah bahwa aktivitas manusia merupakan bagian dari pengalaman tentang sesuatu. Ini merupakan prinsip dasar fenomenologi. Menurut Smith, etc. (2009: 13) studi fenomenologi memfokuskan diri pada apa yang dialami dalam kesadaran individu. Dengan kalimat lain, setiap pengalaman merupakan ekspresi dari kesadaran yang disadari subjek. Karena itu, dalam terminologi fenomenologi, pengalaman atau kesadaran selalu merupakan kesadaran mengenai sesuatu. Untuk itu, fenomenologi memiliki istilah kunci di samping fenomena, yaitu intensionalitas.

Intensionalitas merupakan jalinan intens antara subjek dengan objek yang membentuk kesadaran. Kesadaran selalu berkaitan dengan sesuatu. Ketika subjek melihat, maka yang dilihatnya adalah sesuatu, mendengar sesuatu, mengingat sesuatu, menilai sesuatu, menjelaskan sesuatu, mengkritisi sesuatu, dan sebagainya. Intensionalitas subjek dengan objek, sebab sesuatu merupakan objek dari kesadaran yang distimulai oleh suatu objek yang riil atau melalui tindakan mengingat (Smith, etc., 2009: 13). Dengan demikian, aktivitas berpikir tidak hanya berkaitan dengan makna dari sebuah tindakan, tetapi sebenarnya merupakan karakter mendasar dari pikiran sendiri yang bekerja berdasarkan sesuatu atau berpikir tentang sesuatu. Demikian halnya dengan kesadaran, kesadaran selalu mengarah pada suatu objek.

Dalam kerangka hermeneutika, Heidegger menyatakan bahwa dengan intensionalitas subjek-objek atau intersubjektif, seseorang tidak dapat dilepaskan dari konteks dunianya (*person-in-context*) sebab subjek dan konteks merupakan hal yang sentral dalam fenomenologi (Smith, etc., 2009: 17). Sebagaimana diketahui dalam cara herneneutika membaca teks, suatu fenomena tidak dapat ditafsirkan secara mandiri tanpa keterkaitan dengan konteksnya.

Selanjutnya fenomenologi mengembangkan sebuah metode melalui serangkaian reduksi. Metode fenomenologi Husserl adalah telaah terhadap realitas yang menampakkan diri melalui kesadaran yang intensional. Fenomenon tidak mesti melawati indera, karena fenomena juga dapat ditangkap secara rohani. Untuk menemukan hakikat objektifnya, diperlukan penyaringan atau reduksi yang diklasifikasi pada reduksi fenomenologis, reduksi eidetik, dan reduksi transendental. Pertama, menyaring segala keputusan di antara tanda kurung yang muncul terhadap objek realitas yang diamati. Kedua, menemukan intisari atau esensi yang meliputi isi, fundamental, ditambah dengan semua sifat hakiki, ditambah juga dengan semua relasi hakiki dengan kesadaran, dan objek-objek yang lainnya yang disadari. Ketiga, mencari kebenaran pengertian kata secara sadar dalam *erlebnisse* atau pengalaman yang dengan sadar. Proses ini merupakan *wende zum subject* (pengetahuan ke subjek) dan mengenai terjadinya penampakkan sendiri, serta mengenai akar-akar kesadaran supaya sampai pada kebenaran yang dicari (Hardiasyah A, 2013: 236).

Inti fenomenologi sebenarnya ada dua, yaitu fenomena dan intensionalitas. Dalam konteks inilah reduksi fenomenologis bekerja. Istilah fenomena, juga terdapat dalam pemikiran Kant dengan menunjuk pada realitas sebagai kenyataan yang tampak dan bukan realitas itu sendiri (*das ding an sich*). Pada Husserl, pemaknaan tersebut diradikalkan dengan menyatakan bahwa fenomena yang dimaksud adalah realitas sendiri. Dalam kalimat lain, tidak ada konteks historis apapun yang melatarbelakanginya. Pandangan ini menjadi signifikan ketika dikaitkan dengan idealisme fenomenologi untuk menemukan pengetahuan objektif tentang realitas. Untuk itulah, peneliti untuk sementara harus menanggalkan segala bentuk asumsi, teori, hipotesis, atau apapun, bukan untuk meragukannya tetapi untuk melakukan netralisasi atau penyisihan supaya pengetahuan objektif dapat dicapai. Untuk kepentingan ini, peneliti mesti kembali pada realitas (*back to the things themselves*). Sampai pada tahap ini, peneliti sudah mempraktikkan reduksi fenomenologis.

Dalam fenomenologi dilakukan pengujian dengan deskripsi dan refleksi terhadap setiap hal yang dipandang menjadi inti dari pengalaman subjek. Fenomenologi juga mengadakan refleksi mengenai pengalaman langsung untuk memeroleh makna terdalamnya. Fenomenologi ingin melihat fenomena pengalaman manusia berdasarkan sudut pandangnya sebagai orang yang mengalami fenomena tersebut secara langsung sebagai realitas objektif dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupannya sehari-hari.

Pilihan fenomenologi untuk melibatkan diri dengan kesadaran subjek ini bukan tanpa alasan. Menurut Supriadi (2015: 56), idealisme fenomenologi untuk mencapai pengetahuan yang bersifat apodiktis (tidak mengizinkan keraguan) serta absolut (tidak mengizinkan perkembangan dan perubahan lebih lanjut) tidak akan dicapai apabila hanya terhenti pada ucapan tentang realitas sebab profil yang dilaporkannya tidak total dan absolut. Peneliti harus sampai pada jantung dari realitas itu sendiri, yaitu kesadaran subjek. Kesadaran subjek menampilkan realitas tanpa berkeluasan dan berruang tetapi bersifat total dan langsung. Inilah yang dimaksud reduksi transendental dalam fenomenologi.

Dengan cara ini, tidak berarti fenomenologi sudah meninggalkan fenomena yang menjadi karakter ontologisnya. Fokus fenomenologi pada intensionalitas menunjukkan kesetiaan pendekatan ini pada dunia riil. Kesadaran subjek tidak pernah lepas dari dunia riilnya. Intensionalitas menunjukkan adanya korelasi positif antara kesadaran subjek dengan fenomena.

**Metode Penelitian**

Metode penelitian dalam tulisan ini adalah metode deskriptif melalui penelusuran literatur (*library research*) yang bertujuan mendeskripsikan kemungkinan bagi praktik penelitian dalam pengajaran bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Perspektif yang digunakan adalah fenomenologi sebagaimana yang diteorikan Edmund Husserl supaya dapat mendeskripsikan cara kerja pendekatan ini yang berakar pada sumber gagasannya. Untuk melakukan telaah ini, penulis terlebih dahulu mengidentifikasi realitas pengajaran bahasa Arab sebagai dunia fenomena dalam kerangka intensionalitas subjektifnya untuk menunjukkan kemungkinan rasional bagi penggunaan pendekatan ini untuk menalaah fenomena pengajaran bahasa Arab berdasarkan perspektif fenomenologi.

**Fenomenologi Sebagai Pendekatan Dalam Tradisi Penelitian**

Dalam tradisi penelitian, fenomenologi merupakan pendekatan subjektif (Mulyana, 2001:59). Hal demikian karena kesadaran subjektif manusia dalam memaknai realitas bersifat dominan, sekalipun makna mendasar dari pendekatan ini terletak pada fokusnya terhadap fenomena. Pendapat yang sama juga terlihat dalam pernyataan Polkinghorne (Creswell, 1998: 51-52) bahwa studi fenomenologis menggambarkan makna pengalaman yang dialami beberapa individu tentang suatu konsep atau fenomena. Fenomenolog mengeksplorasi struktur kesadaran dalam pengalaman manusia. Fenomenologi berusaha memahami bagaimana pengalaman dilakukan dan apa makna pengalaman tersebut bagi pelakunya.

Ketika tradisi penelitian yang berada di bawah paradigma positivisme bersikukuh dengan syarat objektivitas yang sangat ketat sehingga peneliti harus berjarak dengan subjek dengan segala klaim yang berpijak pada gagasan netralitas ilmu, sebagai pendekatan yang berdasarkan paradigma konstruktivisme, studi fenomenologi justru membangun objektivitasnya pada nilai subjektivitas yang terdapat dapat diri subjek. Bangunan teoretis yang objektif yang dikonstruksi berdasar pada subjek, tampaknya menjadi paradoks bagi pendirian aksiomatis positivisme sendiri. Pada kenyataannya, hal yang paradoks tidak harus berarti kontradiktif. Dengan kalimat lain, objektivitas yang melulu harus dirujukkan pada realitas objektifnya, sudah merupakan pemikiran yang perlu direkonstruksi. Hal ini berarti pula bahwa superioritas metodologi ilmu alam yang menghegemoni sampai ke luar wilayah ontologisnya adalah bentuk pemaksaan epistemologis. Bahwa untuk objek ontologis tertentu, ada ruang di mana justru subjek menempati posisi dominan dalam membangun pengetahuan yang objektif sebagaimana pada.

Dalam kerangka pertarungan antara objektivisme dan subjektivisme, fenomenologi di luar kategori itu. Interpretasi objektif dalam fenomenologi tidak dapat diwakilkan pada dua sistem filsafat tersebut. Epistemologi fenomenologi tidak berpihak pada salah satu dari keduanya untuk merekomendasikan bahwa suatu pengetahuan dinyatakan valid. Subjektif dan objektif merupakan persoalan perspektif bukan sesuatu yang esensial baginya. Dengan kalimat lain, pengetahuan disebut objektif atau subjektif tidak mewakili kriteria objektif pada pemaknaannya yang paling radikal. Dalam objektivitas, relasi subjek dengan objek berjarak. Sementara dalam subjektivitas, relasi keduanya bersifat intens. Objektivitas mengusung pengetahuan positivistik-abstraktif, sementara subjektivitas mengusulkan pengetahuan kontekstual-personal (Abdul Main, 2018: 25). Kedua jenis pengetahuan ini tidak berkaitan dengan prinsip esensial dari objektivitas dalam epistemologi.

Dengan ini, untuk mengungkap realitas objektifnya, peneliti perlu melirik dan mempertimbangkan pendekatan yang relevan, bahwa dunia pengalaman adalah dunia yang sepenuhnya dialami subjek sehingga keberadaan subjek mestinya memperoleh tempat yang cukup untuk mengekspresikan diri sebagaimana yang disediakan dalam pendekatan fenomenologi. Untuk itu, Husserl melihat fenomenologi bukan sebuah pendirian normatif tetapi lebih dari itu, fenomenologi adalah sebuah ilmu. Hal ini ditegaskan oleh Alfred Schutz, bahwa fenomenologi adalah sebuah metodologi. Pendapat ini didasarkan pada argumen bahwa fenomenologi menyediakan seperangkat prosedur metodis yang bersifat praktis, dengan demikian posisinya sudah melampaui filsafat karena sudah menjadi ilmu dan karakter ilmu terletak pada dimensi teknisnya.

Dengan pandangan ini, bukan berarti bahwa karena fenomenologi membangun konstruksi teoretisnya pada pengalaman manusia dan karenanya bersifat subjektif, lantas disimpulkan bahwa teori yang dibangun berdasarkan pendekatan fenomenologi tidak dapat menghasilkan teori yang objektif. Menurut E Armada Riyanto (2018: 3), sebagai pengalaman, pengalaman subjek merepresentasikan nilai-nilai manusiawi. Nilai-nilai manusiawi itulah yang hidup dalam diri subjek, dihayati, dipegang teguh, serta dibela. Hal ini menunjukkan bahwa hal yang bersifat subjektif sebenarnya adalah kenyataan yang riil. Bahwa realitas kesadaran, pemikiran, nilai-nilai yang diyakini baik yang bersifat transenden maupun profan, adalah hal yang memiliki status ontologis yang nyata. Dunia inilah yang menjadi wilayah kajian fenomenologi.

Riset fenomenologi konsern pada makna, *platform* jangkauannya *understanding*, interpretasinya bersifat hermeneutis, perspektifnya memfokuskan diri pada *world wiew* subjek, verifikasi dan trianggulasinya terletakpada testimoni subjek yang sama sekali tidak dapat dipahami secara seragam, otentitisitas temuannya memiliki dimensi kesadaran subjektif, sekalipun berbasis pengalaman subjek tetapi relevansi teoretisnya melampaui batas pengalaman individual, nilai ilmiahnya didasarkan pad bahasa pengalaman yang mencerminkan otentisitas struktur subjektifnya. (E Armada Riyanto, 2018: 5)

Data dalam penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi adalah data dalam arti keseluruhan kompleksitas pengalaman subjektif manusia. Dengan cara ini, kategori data pada data primer dan data sekunder menjadi bias. Hal demikian, sebab setiap bagian atau unsur pengalaman subjek merupakan faktor yang sama esensialnya. Untuk mengungkap data ini secara utuh, peneliti tidak mungkin memosisikan diri sebagai bagian yang terpisah dari atau tidak menjadi bagian dari pengalaman subjek. Itulah yang dimaksud studi fenomenologis sebagai studi yang bersifat interaktif. Sifat ini dapat pula dilihat dari cara mengumpulkan datanya, yaitu melalui observasi dan wawancara mendalam. Interpretasi menjadi bagian subjek, bahwa peneliti tidak mengambil jarak dengan subjek tetapi melebur di dalamnya, menjadi bagian dari kehidupan dan keseluruhan pengalaman subjektifnya. Dalam sudut pandang ini, telaah fenomenologi memfokuskan pada pengalaman langsung dari perilaku subjek yang ditentukan oleh fenomena pengalamannya. (Sadruddin Bahadur Qutoshi, 2018: 217)

Dalam pendekatan fenomenologi, segala klaim netralitas justeru menjadi tidak relevan. Peneliti bukan hanya disyaratkan memiliki keberpihakan pada subjek, tetapi juga menempatkan empathi yang diwujudkan dalam tindakan yang nyata, antara lain menyampaikan pendapat pribadi, menjadi bagian dari penyelesaian masalah yang dihadapinya, dan mengawal pengalaman subjektifnya secara intens.

Fenomenologi, dengan demikian, merekam, mengkonstruksi realitas dengan mengesampingkan berbagai asumsi yang mengontaminasi pengalaman konkret subjek. Fenomenologi berusaha mencapai esensi yang terlepas dari segala presuposisi dengan kembali pada fenomena itu sendiri, kembali pada kekayaan pengalaman subjek yang konkret, lekat, serta dihayati, tanpa pengaruh apapun sehingga ia tampil di hadapan subjek dengan sejernih-jernihnya (Abdul Main, 2018: 25). Sebagai sebuah metode pengetahuan, hal yang mendasar dari fenomenologi adalah deskripsi, bukan analisis (Sadruddin Bahadur Qutoshi, 2018: 217).

**Penggunaan Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Bahasa Arab**

Dalam kasus ilmu sosial, antara lain ilmu pendidikan bahasa Arab, adakalanya banyak ruang subjektivitas yang dipaksa supaya dapat dianalisis berdasarkan prinsip objektivisme sehingga fakta-fakta subjektif dikesampingkan. Padahal, realitas guru, peserta didik, atau lingkungan bahasa, adalah dunia yang membangun pengalaman subjek yang keberadaannya tidak dapat dikalkulasi berdasarkan logika statistika. Ketika terjadi proses pengajaran bahasa Arab di mana peserta didik dalam suatu ruang belajar tidak ada seorangpun yang memeroleh nilai 80, bagaimanapun, itu merupakan pengalaman subjektif sehingga untuk mengungkapnya tidak dapat memaksakan dengan analisis eksperimental atau korelasional dengan rumus statistika ketat dan rigid yang menghubungkan fenomena tersebut secara semena-mena dengan metode mengajar sebagai variabel bebasnya. Bagaimaapun, fenomena tersebut adalah bagian dari pengalaman subjektif yang bersifat kompleks dan multidimensi. Kompleksitas pengalaman subjektif ini memungkinkan bagi adanya ruang objektif yang belum terbuka sehingga perlu dilakukan penelitian dengan pendekatan yang relevan.

Wilayah ini dinamakan pula wilayah intersubjektif karena realitas pengajaran bahasa Arab merupakan realitas kompleks yang di dalamnya ada unsur yang empiris, rasional, bahkan metafisis. Wilayah intersubjektif merupakan wilayah di mana subjek berinteraksi dengan lingkaran interaktifnya. Tidak ada manusia yang dapat hidup terasing dari komunitasnya. Dunia senantiasa dialami dan ditafsirkan subjek berdasarkan konteks interaksinya tersebut. Dengan demikian, tidak ada dunia yang bersifat personal dan hal ini berlaku untuk dunia empiris sekaligus dunia metaempiris. Subjek tidak dapat membangun kesadaran individualnya terlepas dari kesadaran subjek lain. Dalam pengalaman subjek implisit terdapat pengalaman subjek lain, dalam pemikiran subjek implisit terdapat pemikiran subjek lain, dalam perasaan subjek juga terdapat perasaan subjek lainnya. Ini menunjukkan bahwa secara antropologis, kehidupan subjek merupakan produk dari dialektika interaksinya dengan subjek yang lainnya. Tidak ada tindakan yang dapat ditafsirkan secara mandiri terepas dari keterkaitannya dengan *setting* ini. Ini yang dimaksud penulis bahwa fenomena pengajaran bahasa Arab merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat ditafsirkan secara mandiri di luar konteksnya.

Pengajaran bahasa Arab merupakan bagian dari tindakan sosial yang dengan sendirinya termasuk wilayah penelitian sosial. Sebagai tindakan sosial, bahasa Arab dalam praktik, bahasa arab sebagai bahasa lisan maupun tulisan dapat dipahami sebagai prilaku komunikasi, yaitu tindakan yang melibatkan penafsiran, berpikir, dan kesengajaan. Berkomunikasi merupakan tindakan yang disengaja karena masing-masing pemikiran bersifat aktif dalam menafsirkan pesan yang disampaikan pelaku komunikasinya. Ranah penelitianya adalah memahami tindakan sosial tersebut yaitu meneliti maksa subjektif yang diberikan individu terhadap tindakannya, karena tindakan didasarkan pada makna yang diberikan atau ditafsirkan sebelumnya. Kelas pengajaran bahasa Arab merupakan entitas aktif yang di dalamnya terdiri dari orang-orang yang berpikir serta melakukan tindakan bermakna.

Mengaitkan realitas pengajaran bahasa Arab dengan tindakan sosial, tidak terlepas dari perspektif Max Weber tentang tindakan sosial. Dalam perspektif Weber, suatu tindakan dikategorikan sebagai tindakan sosial apabila subjek yang terlibat dalam tindakan tersebut memberi makna subjektif terhadap tindakannya. Dalam hal ini, tindakan manusia pada hakikatnya merupakan tindakan bermakna sebab di dalamnya melibatkan penafsiran, pemikiran, serta kesengajaan sehingga subjek dapat mengendalikan tindakannya berdasarkan tujuannya ketika ia membangun komunikasi dengan sesamanya. Dalam kerangka inilah Weber mendefinsikan masyarakat sebagai entitas aktif yang terdiri dari orang-orang berpikir dan melakukan tindakan-tindakan sosial yang bermakna. (Mulyana, 2001: 61)

Dalam konteks ini, teori tindakan sosial menjadi landasan bagi masuknya proses pengajaran bahasa Arab sebagai bagian dari tindakan tersebut sehingga memungkinkan ditelaah berdasarkan pendekatan fenomenologi untuk mendeskripsikan kasus-kasusnya. Memperkuat pendapat Weber tentang pentingnya tindakan sosial bagi manusia, Schutz mengemukakan bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial siapapun. (Mulyana, 2003:62) Berdasarkan pernyataan Schutz tersebut, penulis mengkonfirmasi fakta pendidikan bahasa Arab di lembaga pendidikan merupakan bagian dari eksistensi sosial sebagai pemahan atas tindakan, ucapan, serta interaksi.

Apabila dalam pengajaran bahasa Arab masih dihinggap problematika yang bersifat akut, bahwa problem internal dan eksternalnya betul-betul merupakan takdir buruk bagi keberlangsungan pengajaran bahasa Arab, sementara di pihak lain sebagi umat Islam mempelajarnya adalah sebuah kemestian epistemologis, maka lagi-lagi peran pendekatan fenomenologis pendapat ruang untuk melakukan prosedur telaahnya.

Riset fenomelogi menjadi signifikan sebab persoalan yang merupakan bagian dari pengalaman subjektif tidak dapat diselesaikan secara kuantitatif. Rendahnya nilai mata pelajaran bahasa Arab, misalnya, tidak dapat dituntaskan dengan penjelasan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kenyataan tersebut dengan penggunaan metode ceramah yang digunakan oleh guru. Bagaimanapun persoalan tersebut harus diungkap sampai ke akar masalahnya supaya solusi untuk mengatasi hal tersebut dapat diwujudkan secara relevan dan rasional sebagaimana persoalan yang menjadi akarnya.

Dengan ini riset akademis tentang persoalan yang terdapat dalam pengajaran bahasa Arab bukan sekedar sebuah laporan penelitian yang hanya memuaskan kehausan teoretis para praktisinya tetapi juga dapat bernilai praktis yang dapat menyelesaikan problem teknisnya. *Lifeword*, yang merupakan bagian dari istilah kunci dalam fenomenologi, dalam konteks pengajaran bahasa Arab dapat diidentifikasi sebagai pengalaman hidup dalam kontiniutasnya. Pengalaman hidup ini memiliki aktualitasnya yang merujuk pada masa kini, di mana waktu terbuka untuk ditreatment oleh temuan peneliti. Di wilayah inilah data penelitian diperoleh.

Menurut Lester, pengumpulan data dan proses mengkonstruksi makna dalam penelitian fenomenologis dilakukan secara bersamaan. Hal ini bertujuan untuk menerangi pengalaman spesifik dalam mengidentifikasi fenomena yang dirasakan subjek pada situasi tertentu. Penekanannya adalah pada subjektivitas dan pengetahuan pribadi dalam memahami dan menafsirkan fenomena dari sudut pandang subjek penelitian. Sebagaimana yang dinyatakan Husserl, pendekatan fenomenologis lebih efektif dalam menggambarkan realitas subjektif, wawasan, kepercayaan, motivasi dan tindakan serta kebijaksanaan personal Sadruddin Bahadur Qutoshi, 2018: 219). Pengajaran bahasa Arab, bagaimanapun, berada di wilayah ini. Subjek yang mengalami proses pengajaran bahasa Arab, baik guru maupun peserta didik, memiliki pengalaman subjektif yang hanya dapat dipahami berdasarkan sudut pandang dirinya.

Dalam studi fenomenologis, sebelum sampai pada interpretasi deskripsi atau interpretasi subjek penelitian, pelaporan temuan perlu difokuskan pada deskripsi detail fenomena. Tujuan penggunaan pendekatan fenomenologi, antara lain untuk melihat fenomena secara lebih dekat dan untuk mengeksplorasi kompleksitas dunia pengalaman subjek. Dengan cara ini, peneliti dapat melakukan refleksi kritis serta supaya dapat lebih bijak dalam memahami suatu tindakan sosial (Sadruddin Bahadur Qutoshi, 2018: 220). Belum maksimalnya proses dan hasil pengajaran bahasa Arab tidak dapat dijustifikasi berdasarkan satu sudut pandang tertentu, tidak dapat dihitung dengan pola kuantifikasi statistika kecuali masuk ke dalam kompleksitas pengalaman subjektif dari subjek yang mengalaminya secara langsung. Subjek sebagai makhluk yang penuh motivasi tidak dapat ditafsirkan secara rigid atau menjustifikasi *treatment* tertentu terhadapnya.

Melalui studi fenomenologi, peneliti dapat mempelajari fenomena problematis dalam secara mendalam dalam pengalaman subjeknya. Melalui teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu wawancara mendalam, diskusi, observasi partisipan, dan penelitian tindakan, peneliti dapat memperoleh tingkat wawasan yang lebih dalam tentang pengetahuan subjek. Dengan ini, studi fenomenologis lebih memfokuskan diri pada kerangka penelitian deskriptif Husserlian untuk memahami pengalaman hidup orang yang terkait dengan fenomena yang diteliti (Sadruddin Bahadur Qutoshi, 2018: 220-221). Partikularitas pengalaman subjek dalam proses pengajaran bahasa Arab. Dari sinilah fenomenologi berusaha menggali bagaimana proses pengajaran bahasa Arab dilakukan dan maknanya bagi subjek sehingga perubahan dalam taksonomi belajar yang meliputi perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat terjadi atau sebaliknya.

Sebagai bagian dari tradisi penelitian kualitatif, studi fenomenologi memiliki karakteristik khusus yang sama sekali berbeda dengan tradisi penelitian kuantitatif. Pada Kuswarno (2009:36), pendekatan fenomenologi berupaya menggali nilai-nilai yang hidup dalam pengalaman manusia, fokus pada totalitas, berusaha menemukan makna, menggali data berdasarkan perspektif orang pertama, berusaha memahami prilaku manusia, pertanyaan penelitian menggambarkan keterlibatan peneliti, serta melihat pengalaman dan prilaku subjek secara utuh.

Deskripsi ini secara keseluruhan dapat ditemukan dalam proses pengajaran bahasa Arab. Pengajaran bahasa Arab merupakan bagian dari sebuah situasi dan bagian dari pengalaman hidup subjeknya. Pengalaman guru mulai tahap persiapan materi, detail pelaksanaan mengajarkan bahasa Arab, keterlibatannya dengan situasi belajar peserta didik, keberhadapannya dengan pluralitas kepribadian peserta didik, latarbelakang kepribadian guru berkaitan dengan pengetahuan bahasa Arab, kondisi psikologis guru ketika sedang mengajar, lingkungan hidup guru berkaitan dengan pengetahuan dan pemahamannya tentang kebahasaaraban, kenyamanan atau ketidaknyamanan guru dengan situasi yang berkaitan dengan model pengelolaan kelas, dan tentu saja banyak variabel-variabel lainnya yang belum terungkap mengingat kompleksitas pengalaman guru sebagai fenomena manusiawi. Hal itu jika dilihat dari sisi guru. Dari sisi peserta didik, pengalaman belajar bahasa Arab juga memiliki tingkat kompleksitas yang sama luasnya.

Kompleksitas pengalaman subjek pengajaran bahasa Arab mesti dilihat sebagai sebuah totalitas. Titik berangkat penelitiannya adalah pada totalitas, bukan dari unsur yang membentuk totalitas tersebut sebagai sebagai bagian dari tradisi penelitian kualitatif, sifat penelitian pendekatan fenomenologi adalah komprehensif. Dengan demikian, fokus peneliti untuk mengungkap makna suatu situasi belajar pendidikan bahasa Arab untuk ke depannya, hikmahnya bagi guru, murid, praktisi pendidikan, pemegang kebijakan, dan lain-lain, dapat terungkap. Pengungkapan makna-makna dalam penelitian tersebut ditemukan dalam pengalaman subjek sebagai sumber utama penelitian, data utama terdapat dalam kehidupan orang pertama, lebih spesifik lagi data mengenai perilaku subjek yang terlibat dalam proses pengajaran bahasa Arab.

Pendekatan fenomenologi tentu saja menjadikan peneliti sebagai instrumen penelitiannya. Dengan begitu, sifat pertanyaan yang merupakan derivat langsung dari instrumennya akan sangat mencerminkan keterlibatan intens dari peneliti dengan subjek penelitiannya. Apa yang menjadi kepentingan maupun komitmen peneliti akan direfleksikan pada pertanyaan penelitiannya. Intensitas peneliti dengan subjek menjadi mungkin sebab dalam fenomenologi, pengalaman subjektif dari subjek penelitian dilihat berdasarkan perspektif yang komprehensif atau holistik supaya data objektif yang akan merepresentasikan makna terdalam dari fenomena pengalaman subjek dapat ditemukan. Oleh karena itu, realisasi pengumpulan datanya bersifat interaktif karena fenomenologi menuntut kesatuan peneliti dengan subjek yang ditelitinya serta keterlibatan peneliti di lapangan untuk memahami fenomena secara langsung. Keterlibatan ini dicirikan dengan sifat pengumpulan data pada wawancara mendalam, bentuk pertanyaannya terbuka, serta dilaksanakan dalam situasi yang cair. Dengan cara ini, *treatment* terhadap problem mendasarnya dapat dikonstruksikan.

Sifat interaktif dalam pendekatan fenomenologi, sebagaimana yang diteorikan Alfred Schutz memberi penekanan pada pentingnya intersubjektivitas. Pemahaman atas pengalaman yang dibangun oleh tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi suatu eksistensi sosial (Mulyana, 2001:62). Dengan demikian, peneliti tidak hanya terlibat secara intens dengan subjek pada saat wawancara maupun observasi, tetapi mulai studi pendahuluan dilakukan. Menurut Schutz, kajian fenomenologi berusaha mengungkapkan cara anggota masyarakat mendeskripsikan dunianya dalam kehidupan sehari-hari, lebih khusus lagi cara individu membangun makna berdasarkan interaksinya dengan individu lain dengan kesadarannya. (Cresswell, 1998: 53)

Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya fokus utama dari fenomenologi tertuju pada dua hal, pada fenomena yang dialami subjek dan pada makna yang dibangun subjek berdasarkan dialektika intensifnya dengan fenomena yang dialaminya. Hasbiansyah (2008: 171) membahasakan dua fokus ini dengan istilah *textural description* dan *structural description*. *Textural description* menunjuk pada fenomena yang dialami subjek, sementara *structural description* menunjuk pada cara subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi pada yang kedua berisi aspek subjektif sebab berkenaan dengan perspektif, nilai, rasa, harapan, dan respons subjektif dari subjek yang mengalaminya.

Secara teknis, analisis data dilakukan peneliti melalui enam tahap. *Pertama*, menjelaskan fenomena yang dialami subjek secara utuh. *Kedua*, menemukan cara bagaimana subjek menemukan suatu topik, merinci pernyataan subjek berdasarkan nilainya yang setara, kemudian mengembangkannya tanpa melakukan pengulangan. Data ini diperoleh peneliti melalui wawancara. *Ketiga*, mengelompokkan penyataan-pernyataan subjek ke dalam unit bermakna yang dilanjutkan dengan merinci serta menuliskan pengalaman subjek beserta contoh kasusnya. *Keempat*, merefleksikan pemikirannya, mencari keseluruhan makna yang mungkin dari fenomena, mempertimbangkan kerangka rujukan atas fenomena, dan mengkonstruksikan cara suatu fenomena dialami subjek. *Kelima*, mengkonstruksi penjelasan tentang makna dan esensi pengalaman subjek. *Keenam*, melaporkan hasil penelitiannya. Creswell (1998: 147-150)

Data fenomenologi dianalisis melalui proses analisis yang disebut Smith dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* melalui enam tahap analisis, yaitu *1) Reading and re-reading; 2) Initial noting; 3) Developing Emergent themes; 4) Searching for connections acrossemergent themes; 5) Moving the next cases; and 6) Looking for patterns across cases .*(Mami Hajaroh, 2010: 13-19)

Pada tahap membaca dan membaca ulang, peneliti memfokuskan diri pada data asli, transkrip *interview* dari rekaman audio ke dalam transkrip dalam bentuk tulisan. Pembacaan ulang berguna dalam membantu analisis peneliti yang lebih komprehensif. Pada tahap *initial noting*, peneliti menguji isi suatu kata, kalimat, dan bahasa yang digunakan subjek dalam level eksploratori. Pada tahap pengembangan kemunculan tema-tema, peneliti mereorganisasi data pengalaman subjek yang merepresentasikan lingkaran hermeneutik. Pada tahap *searching for connection a cross emergent themes*, peneliti mencari makna dari sketsa tema-tema yang muncul dan saling bersesuaian serta menghasilkan struktur yang memberikan hal-hal yang penting pada peneliti dari semua data dan aspek-aspek yang menarik dan penting dari keterangan-keterangan subjek. Pada tahap *moving the next cases*, peneliti berpindah pada kasus atau subjek berikutnya sampai semua kasus selesai. Pada tahap yang terakhir, yaitu *looking for patterns across cases*, peneliti mencari pola-pola yang muncul antar kasus supaya dapat memandu peneliti dalam melakukan penggambaran dan pelabelan kembali pada tema-tema.

**Simpulan**

Fenomenologi adalah pendirian filsafat yang dikembangkan menjadi pendekatan dalam penelitian sosial, termasuk di dalamnya Ilmu Pendidikan Bahasa Arab. Sebagai sebuah pendirian filsafat, fenomenologi memokuskan diri pada telaah *sharing* pengalaman personal manusia yang membangun makna berdasarkan tindakan komunikasi yang terjadi antar individu. Dalam konteks metodologi ilmu, fenomenologi memiliki basis ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya. Wilayah telaahnya terdiri dari fenomena dan intensionalitas atau realitas yang menampakkan diri pada kesadaran subjek, metodenya merealisasi pada serangkaian reduksi dengan kesadaran intensionalitas intituf sebagai alat epistemologinya, dan tujuan intrinsiknya adalah membangun pengetahuan objektif tanpa ada beban hitoris yang melatarbekanginya dengan nilai kebenaran yang bersifat intersubjektif.

Itulah sebabnya fenomenologi memusatkan perhatiannya secara penuh pada *fenomin* dan kesadaran subjek terhadapnya*.* Pendekatan ini menegaskan dimensi subjektivitasnya, mengkonfirmasi keberpihakannya pada unsur-unsur subjektif, di atas idealisme bangunan pengetahuan yang objektif. Dengan demikian, pernyataan normatif tentang klaim bebas nilai, keharusan adanya jarak antara peneliti dengan subjek penelitian, termasuk prinsip objektivisme dan subjektivisme menjadi tidak relevan dalam konteks fenomenologi. Riset fenomenologi yang konsern pada makna, tidak dapat disamaartikan dengan subjektivisme.

Pendekatan fenomenologi menjadi signifikan dalam studi pengajaran bahasa Arab, sebab wilayahnya merupakan bagian dari pengalaman subjektif, bersifat kompleks, serta merupakan tindakan komunikasi yang berperan dalam proses pembangunan makna. Makna tersebut digali dalam dunia kenyataan yang *fenomin.* Dalam hal ini segala situasi yang terlibat dalam proses pengajaran bahasa Arab merupakan dasar bagi diperolehnya penjelasan ilmiah mengenai fakta-faktanya secara fenomenologis.

**Rujukan**

Andriani**,** AsnaUrgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam, *TA’ALLUM*, Vol. 03, No. 01, Juni 2015

Creswell. *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions* (USA: Sage Publications Inc, 1998).

Fahrurrozi, Aziz, “PEMBELAJARAN BAHASA ARAB: PROBLEMATIKA DAN SOLUSINYA”, Arabiyȃt Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, Vol. I, No. 2, Desember 2014 | ISSN : 2356-153X

Farid, Muhammad, *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018)

Hajaroh, Mami, “Paradigma, Pendekatan Dan Metode Penelitian Fenomenologi” *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 34 2010.

Hardiasyah, A, “Teori Pengetahuan Edmund Husserl, *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No. 2, Oktober 2013

Hasbiansyah. 2008. Pendekatan Fenomenologi: Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. (Mediator vol 9 Nomor 1. Juni 2008)

Kuswarno, Engkus, *Fenomenologi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009).

Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

Qutoshi, Sadruddin Bahadur, “Phenomenology: A Philosophy and Method of Inquiry”, *Discussion* *Journal of Education and Educational Development*, Vol. 5 No. 1 (June 2018)

Smith, Jonathan A., Flowers, Paul., and Larkin. Michael. *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research* (Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage, 2009).

Supriadi, “Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat Dalam Pandangan Edmund Husserl”, *Jurnal Scriptura*, Vol. 5. No. 2, Desember 2015